

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budidaya tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) merupakan suatu peluang usaha yang cukup memberikan harapan karena permintaan cabe jamu kering semakin lama semakin meningkat dan ternyata produksi obat atau jamu tradisional tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat dalam negeri tetapi juga oleh konsumen luar negeri. Peningkatan produksi jamu olahan pabrik jamu antara lain disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan jumlah industrinya dan semakin tingginya minat masyarakat pada jamu tradisional karena dipandang lebih aman. Bahkan trend pengolahan akhir-akhir ini cenderung kembali pada tanaman yang digunakan secara tradisional. Dengan meningkatnya jumlah industri jamu dan produksi jamu tradisional secara langsung akan meningkatkan permintaan cabe jamu (Ningsih, 2012).

Prospek pengembangan dan permintaan bahan baku tanaman obat cabe jamu yang termasuk peringkat ke-6 dari 10 besar simplisia nabati yang diserap oleh industri obat tradisional dan modern mendorong upaya untuk mencari teknis budidaya yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman cabe jamu. Melihat peluang kebutuhan untuk dalam negeri dan ekspor yang semakin meningkat maka tanaman ini dapat dijadikan sebagai pilihan komoditas yang berpotensi dan diharapkan menjadi kegiatan usahatani di daerah yang mempunyai ekologi sesuai dengan syarat tumbuh tanaman ini sehingga tanaman ini dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan suatu daerah (Sulistyowati, 2010).

Kandungan kimia tanaman cabe jamu antara lain zat pedas *piperine*, *chavicine*, *palmitic acids*, *tetra hydropiperidic acids*, *1-undecylenyl-3-4-methylene dioxy benzene*, *piperidic*, *minyak atsiri*, *isobutyryl-deca-trans-2-trans-4-dienamide* dan *sesamin*. Zat piperin mempunyai khasiat menurunkan panas sedangkan minyak atsiri sebagai anti bakteri (Evizal, 2013).

Di Indonesia cabe jamu banyak ditemukan terutama di Jawa, Sumatera, Bali, Nusa Tenggara dan Kalimantan. Daerah-daerah produksi utamanya adalah di Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep). Mengingat harga cabe jamu yang dipandang relatif stabil dan cukup tinggi, pada waktu ini berkisar Rp.

75.000 sampai Rp. 80.000 per kg buah kering atau Rp. 25.000 sampai Rp. 26.500 per kg buah segar. Bagi petani Madura khususnya Kabupaten Sumenep, penanaman cabe jamu merupakan sumber pendapatan yang relatif tinggi, terutama yang berada di lingkungan usaha tani lahan kering. Madura adalah tempat ideal bagi pertumbuhan cabe jamu karena kondisi lingkungan, baik suhu maupun tanahnya, dirasa sangat cocok.

Pengadaan bahan tanaman cabe jamu bisa dilakukan dengan cara vegetatif menggunakan stek maupun cara generatif menggunakan biji. Ditingkat petani Sumenep umumnya menggunakan stek, karena lebih praktis dan tanaman yang dihasilkan akan sama dengan pohon induknya. Bahan tanam yang digunakan petani, umumnya stek panjang yang berasal dari sulur tanah (sulur cacing). Sulur tanah yaitu sulur yang tumbuh dari batang bawah dan merambat di atas permukaan tanah di sekitar batang. Daun dan batang sulur tanah sangat kecil dan dari setiap bukunya tumbuh akar. Keunggulan penggunaan sulur tanah yaitu umur tanaman lebih panjang, cepat tumbuh, daya tumbuhnya tinggi, dan lebih tahan kekeringan, namun tanaman baru berproduksi pada umur 2 tahun atau lebih setelah tanam.

Hasil pengamatan langsung di lapang, terdapat kesulitan dialami petani dalam pengadaan bibit dari bahan stek. Stek yang ditanam cepat mengalami kelayuan dan pertumbuhannya relatif lambat (Budianto *et al.*, 2013). Keberhasilan suatu penyetekan dapat dinyatakan dengan tumbuhnya akar dari batang hal tersebut dipengaruhi oleh adanya hormon auksin, hormon ini banyak ditemukan pada akar, ujung batang, dan bunga yang sebagai pengatur pembesaran sel dan memicu pemanjangan sel di daerah belakang ujung meristem sehingga dapat digunakan untuk memacu kecepatan pertumbuhan tanaman pada budidaya yang dilakukan secara intensif. Proses pembentukan akar dapat dipercepat dan ditingkatkan kualitasnya dengan cara pemberian zat pengatur tumbuh (Nilasari, 2015).

Akan tetapi, petani di daerah Sumenep mempunyai perlakuan khusus tanpa menggunakan zat pengatur tumbuh untuk memperbanyak akar dalam menanam bibit stek cabe jamu, yaitu memperbanyak jumlah buku (nodus) di bawah tanah dengan cara menggulung sulur sepanjang 20 cm (2-3 ruas) atau lebih kemudian

ditanam/dibenamkan di dalam media tanam. Menurut petani di daerah tersebut, semakin banyak jumlah buku atau ruas yang di bawah tanah maka pertumbuhan akar akan semakin banyak dan pertumbuhan tanaman akan semakin optimal.

Percobaan-percobaan menggunakan zat pengatur tumbuh dalam memacu pertumbuhan stek cabe jamu sudah banyak dilakukan. Perlu juga dicari alternatif lain untuk meningkatkan pertumbuhan stek cabe jamu tanpa menggunakan ZPT yaitu dengan memperbanyak jumlah buku di bawah tanah untuk mendapatkan bibit cabe jamu yang baik.

Perlakuan jumlah buku stek cabe jamu perlu dilakukan untuk menilai aktivitas pertumbuhan tanaman sehingga faktor kandungan bahan cadangan stek akan sangat mempengaruhi. Bahan kandungan stek tersebut akan digunakan untuk pertumbuhan akar dan pucuk (Khodijah dan Muntoro, 2014).

Batang cabe jamu beruas-ruas, berkayu, dan tumbuh memanjat mirip batang tanaman lada. Menurut hasil penelitian Aguzaen (2009) menyatakan bahwa batang tanaman lada terdiri dari ruas dan buku, dimana pada setiap bukunya terdapat sehelai daun dengan duduk daun tunggal berseling. Jadi setiap terjadi pertumbuhan dan pemunculan tunas pucuk, maka secara langsung akan menghasilkan pertambahan panjang batang bibit stek lada. Pertambahan panjang batang bibit lada juga dapat terjadi melalui pertambahan panjang ruas antar buku batang, dimana pada setiap pertambahan ruas selalu dihasilkan daun baru.

Jasminarni (2007) menyatakan bahwa karbohidrat dan nitrogen merupakan cadangan makanan yang terdapat di dalam batang dan daun stek sehingga semakin banyak jumlah daun dan semakin panjang batang (semakin banyak jumlah nodus) maka persentase karbohidrat dan nitrogen akan semakin banyak. Akan tetapi, hal ini tentu akan lebih membutuhkan sumber bahan yang lebih banyak dan makanan yang dibutuhkan akan semakin banyak. Sebaliknya semakin sedikit jumlah nodus maka akan semakin hemat penggunaan bahan stek tetapi kandungan cadangan makanan dan hormonnya juga lebih sedikit.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Jumlah Buku (Nodus) di Bawah Tanah Terhadap Pertumbuhan Stek Cabe Jamu (*Piper retrofractum*. Vahl)”. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam melakukan pembibitan tanaman cabe jamu dan

sebagai inovasi baru bagi petani dalam memperbaiki dan meningkatkan pertumbuhan stek cabe jamu, sehingga dapat dijadikan pedoman atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pertumbuhan vegetatif stek cabe jamu asal sulur tanah akibat perlakuan jumlah buku (nodus) di bawah tanah.

1.3. Rumusan masalah

Apakah jumlah buku (nodus) di bawah tanah mampu mempengaruhi pertumbuhan stek cabe jamu?

1.4. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah buku (nodus) di bawah tanah terhadap pertumbuhan stek cabe jamu.

1.5. Hipotesis

Diduga jumlah buku (nodus) di bawah tanah berpengaruh terhadap pertumbuhan stek cabe jamu.